

BAB III

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG KONSEP PENDIDIKAN PLURALISME

A. Biografi Abdurrahman Wahid

1. Biografi

K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999-2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (Badan Eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).¹

a. Kehidupan Awal

Walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya tak sadar bahwa hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu.² Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 (4 Sya'ban 1940) di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur³. Ia putra pertama dari enam bersaudara. Wahid lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur.

¹BiografiAbdurrahmanWahid,<http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/02/abdurrahman-wahid.html> Abdurrahman Wahid

² Di beberapa buku banyak tertulis bahwa tanggal lahir Gus Dur adalah 4 Agustus 1940. akan tetapi menurut Greg Barton ketika wawancara dengan Gus Dur, sebenarnya Gus Dur memang dilahirkan pada hari ke empat, bulan ke delapan. Padahal tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bulan Sya'ban. Tetapi pejabat catatan sipil setempat mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal lahir Gus Dur. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. VIII, hlm. 25

³ *ibid*

Secara geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan "darah biru" dan, menurut Clifford Geertz⁴, Ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia.⁵ Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah puteri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

Gus Dur, Tokoh fenomenal yang dikenal sebagai pemikir brilian, rasional, kiprah dan sepak terjangnya telah banyak mewarnai pelbagai bidang: politik, sosial, budaya, ekonomi, seni, dan lainnya, lahir dengan nama Abdurrahman ad Dakhil.⁶ "Ad Dakhil" berarti "Sang Penakluk". Lalu ditambahkan nama "Wahid" (nama ayahnya), dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kiai yang berarti "abang" atau "mas".

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. di samping membaca, Ia juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Sehingga kesenangan Gus Dur

⁴ Seorang ahli ilmu Antropologi asal Amerika Serikat, yang telah meneliti kebudayaan Indonesia dan menulis buku yang berjudul *The Religion of Java*.

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 33

⁶ Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 35.

terhadap sepak bola menjadikannya pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton bioskop. Kesukaannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat menjadi Ketua Juri Festival Film Indonesia (FFI).⁷

b. Riwayat Pendidikan

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, Ia diajari mengaji dan membaca al-Qur'an di Ponpes. Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun Ia telah lancar membaca al-Qur'an. Selanjutnya pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya, yang meninggal pada usia 38 tahun karena kecelakaan mobil.

Dahulu, pada saat sang ayah pindah ke Jakarta⁸, di samping belajar formal di sekolah, Gus Dur juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam, yang mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.⁹

Namun dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah Ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan tersebut disebabkan oleh karena seringnya Ia

⁷ *Ibid*, hlm. 36.

⁸ Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering ke rumahnya.

⁹ WiwitFathurrohman, *Biografi Gus Dur*,

<http://wiwitfatur.wordpress.com/2009/04/21/biografi-abdurrahman-wahid/>

menonton pertandingan sepak bola sehingga Ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Lalu pada tahun 1954 tersebut, ketika sang ibu berjuang sendirian untuk membesarkan anaknya (karena telah ditinggalkan suaminya dalam kecelakaan maut) sementara Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di kota ini Ia berdiam di rumah seorang teman ayahnya Kiai Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dan untuk melengkapi pendidikannya, Ia juga pergi ke pesantren al Munawwir di Krapyak yang terletak di luar kota Yogyakarta tiga kali seminggu.¹⁰

Ketika menjadi siswa SMP tersebut, hobi membacanya semakin mendapatkan tempat. Gus Dur, misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu-dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Di toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa-mahasiswa UGM, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao*.¹¹

¹⁰ Greg Barton, *op. cit.*, hlm. 50-51.

¹¹ *Ibid*, hlm. 56.

Setamat dari SMP, dari tahun 1957-1959 Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok Kyai yang humanis, shaleh dan guru yang dicintai. Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistik. Di bawah bimbingan Kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan KH. Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambak Beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Dan kemudian ia mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi Kepala sekolahnya. Selama masa ini pula ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra arab klasik. Di kalangan pesantren ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini banyak bergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai siswa yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya. Pada bulan November 1963, Gus Dur mendapat beasiswa dari Menteri Agama berangkat ke Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar.¹²

Pada saat ia tiba di Universitas al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat Universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa arabnya karena tidak memiliki ijazah dari pesantren, meskipun ia telah lulus berbagai studi di pondok pesantren. Di sekolah Ia merasa bosan, karena harus mengulang mata

¹² *Ibid*, hlm. 53

pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana Ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.¹³

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasser, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak Ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir.¹⁴

Di kota ini Ia merasa cocok karena tidak hanya mempelajari sastra arab, filsafat, dan teori-teori sosial barat, tetapi ia bisa memenuhi hobinya untuk menonton film-film klasik. Bahkan, Gus Dur merasa lebih senang dengan sistem yang diterapkan Universitas Baghdad yang dalam beberapa segi dapat dikatakan lebih berorientasi barat dari pada sistem yang diterapkan al-Azhar. Selama belajar di Timur Tengah inilah Gus Dur menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia untuk Timur Tengah (1964-1970).

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.

¹³ <http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-abdurrahman-wahidbiografi.html>

¹⁴ Badiatul Roziqin, dkk., *op. cit.*, hlm. 37

Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat tidak dapat dipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu Universitas ke Universitas lainnya. Pada akhirnya Ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup, dua kali sebulan Ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya Ia kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.¹⁵

Pada tahun 1971, Sepulang dari Timur Tengah, Gus Dur kembali ke Jombang, menjadi guru. Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian Ia menjadi Sekretaris Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai aktif menulis. Lewat tulisan-tulisannya, gagasan dan pemikirannya, Ia mulai mendapat perhatian dari khalayak.

Pada pertengahan 1970-an, secara beraturan Ia telah menjalin hubungan dengan Cak Nur dan Djohan Efendi. Karena itu, ketika pindah ke Jakarta Ia semakin intens bergabung dalam rangkaian forum akademik dan kelompok-kelompok kajian. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi nara sumber di sejumlah forum diskusi keagamaan dan dunia pesantren, baik dalam maupun luar negeri.

Semangat belajar Gus Dur memang belumlah surut. Pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar Doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup, dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut.

¹⁵ Greg Barton, *op. cit.*, hlm. 104-105

Memang dalam kenyataannya beberapa disertasi calon doktor dari Australia justru dikirimkan kepada Gus Dur untuk dikoreksi, dibimbing yang kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik.

Setelah pindah ke Jakarta, mula-mula Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU. Gus Dur pun menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. pada 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh tim *ahl halli wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menjabat ketua umum PBNU pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo. jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Mukhtamar ke-28 di Pesantren Krpyak Yogyakarta (1989) dan Mukhtamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan Ketua Umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI ke-4. selama menjadi Presiden, pemikiran beliau masih mengundang kontroversi. Sering kali pendapatnya berbeda dari pendapat banyak orang.¹⁶

Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah Ia menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim. Anehnya lagi, Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum 'elit Islam' sebagai dengan organisasi sektarian.

Gus Dur juga pernah mengumumkan Tahun Bam Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional dan mencabut larangan penggunaan huruf Tionghoa, berusaha membuka hubungan dengan Israel, sempat tercatat dalam keanggotaan Yayasan Shimon Peres, memisahkan Polri dari TNI, mengembalikan nama Papua, merintis perdamaian dengan GAM

¹⁶ Badiatul Roziqin, dkk., *loc. cit*

di Aceh, dan banyak "pluralisme" lain. Demokrasi juga tentu saja adalah bagian vital perjuangan seorang Gus Dur.

Dari paparan tersebut di atas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.¹⁷

Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Gus Dur wafat, hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkosumo (RSCM), Jakarta, pukul 18.45 WIB. akibat berbagai komplikasi penyakit, diantaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama.

2. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Sejak 1971 tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi kaum *sarungan* (Pesantren), padahal jika dicermati isi tulisannya, banyak yang mengedepankan analisis progresif. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang tren saat itu. Dunia tulis-menulis Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan artikelnya untuk majalah *Horison* dan *Budaya Jawa*. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika

¹⁷ Wiwit Fathurrohman, *op. cit.*

Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya menulis untuk majalah *Tempo* dan *Kompas*. Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal *Prisma* yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Ingres* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk, yakni:¹⁸

Tabel Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata pengantar buku	20	
4	Epilog buku	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa majalah dan koran
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak dipublikasikan
	Jumlah	493	

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel yang dimuat di

¹⁸ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.126-127

Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000;¹⁹

Tabel Tema-Tema Tulisan Gus Dur

No.	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan adalah:²⁰

- a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
- c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
- d. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)

¹⁹ *Ibid*, hlm. 128-129

²⁰ *Ibid*, 146

- e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)
- f. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)
- g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (*LKiS*, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (*LKiS*, 1999)
- k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
- l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- o. Menggerakkan Tradisi (*LKiS*, 2001)
- p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (*LKiS*, 2002)
- q. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
- r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- s. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
- t. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

3. Penghargaan Yang Diperoleh Abdurrahman Wahid

- a. Pada 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsaysay Award, sebuah “Nobel Asia” dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangunan ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia
- b. Pada akhir 1994, Gus Dur juga terpilih sebagai salah seorang Presiden WCRP (World Council for Religion and Peace-atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).
- c. Pada tahun 1996 dan 1997, majalah Asiaweek memasukkan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin besar dan diakui dunia karena pemikirannya dan gerakan sosial yang

dibangunnya mempunyai dampak yang luas terhadap demokrasi, keadilan dan toleransi keagamaan di Indonesia.

- d. Dia ditahbiskan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, pada 10 Maret 2004.
- e. Pada 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Gus Dur dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.
- f. Ia mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM di Israel, karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.
- g. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena Wahid dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas.
- h. Dia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies²¹

Selain itu, Gus Dur juga memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara, antara lain:²²

- a. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003)
- b. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- c. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)

²¹ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 43-

²² <http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-abdurrahman-wahid-biografi.html>

- d. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002)
- e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- f. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- g. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000)
- h. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- i. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- j. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)²³

B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Konsep Pendidikan Pluralisme

Mengamati pemikiran Gus Dur memang menarik sekaligus menyulitkan. Menarik karena ide-idenya sangat sederhana, tetapi mampu memberikan wawasan tersendiri dalam menganalisis persoalan, baik di Indonesia maupun di dunia. Menyulitkan karena pemikirannya terkadang keluar dari kultur yang membesarkannya (NU dan Pesantren).²⁴

1. Dasar Pemikiran Pluralisme Abdurrahman Wahid

Tulisan Gus Dur berjudul '*Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual*', dipaparkan bahwa Ideologi pluralisme yang dibawa Beliau dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip pluralisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan

²³ *Ibid*, hlm. 45-46

²⁴ Munawar Ahmad, *op. cit.* hlm. 55

sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an.

Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagamaan umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan saling menghormati. Atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian²⁵

Kedua, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit pluralisme. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis (*al-ahkam al-mustanbathah min adillatiha al-syar'iyyah*). Definisi ini menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadis memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia.²⁶ Di sini nyata terlihat bahwa pluralisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad.

Toleransi yang diajarkan dan dipraktekkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang

²⁵ M. Hanif Dhakiri, *op. cit.* hlm. 63-64

²⁶ *Ibid*, hlm. 67

berjudul *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur pernah mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.²⁷

2. Pandangan Pluralisme Abdurrahman Wahid

Dalam QS. Ali Imran: 85 yang artinya: "*Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi*", Gus Dur memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.²⁸

Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, misalnya, Abdurrahman Wahid menyampaikan :

Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pasantren, hidup dikalangan keluarga kiai, tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain.²⁹

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm. 204

²⁸ Menurut Gus Dur, Hal inilah yang membedakan *amal sholeh* yang merujuk pada amal baik seorang Muslim dengan *amal khoir* atau amal baik non muslim. Kalau amal saleh itu akan sampai kepada Allah dan akan diterima oleh Nya, sedangkan amal khair tidak demikian, dan hanya akan menjadi fatamorgana.

²⁹ Rumadi, "Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam Khamami Zada (ed) *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan* (Jakarta: LAKPESDAM), hlm. 144

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama. Dengan kata lain prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh*/teori legal hukum Islam: "sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma la yatimmu al wajibu illa bihi fahuwa wajibun*)". Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antaragama juga menjadi kewajiban.³⁰

Tentang pluralitas, seperti terdapat dalam QS. al-Hujurat: 13, menurut Gus Dur, ayat tersebut menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.

Tentu saja adanya berbagai keyakinan itu tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan atau aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan penafsiran-penafsiran aqidah itu. Umat Katholik sendiri memegang prinsip itu. Seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohannes XXIII dari tahun 1962-1965, menyebutkan bahwa para Uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran agama mereka. jadi keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.³¹

Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antaragama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 133-134

³¹ *Ibid*

3. Cara Menyikapi pluralisme

Menurut Gus Dur, pluralisme di tanah air disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu *pluralisme makanan*. Ekspresi dan manifestasi pluralisme dalam makanan semakin memperkokoh entitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini.

Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya. Bahkan, belakangan soal pluralisme makanan tersebut dijadikan sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner.³²

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa. Belajar dari pluralisme makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari pluralisme.

Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut

³² Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.148

tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.³³

Restoran merupakan ruang publik yang sebenarnya dapat memperkokoh pluralisme, karena di situlah perbedaan dirayakan dalam konteks menentukan eksistensi setiap kelompok dengan basis saling menghargai dan menghormati. Sebab itu kebiasaan Gus Dur dalam menyantap aneka ragam menu masakan di negeri ini merupakan salah satu apresiasi terhadap pluralisme dan bagaimana menyikapinya dengan positif dan konstruktif.

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.³⁴

4. Pluralisme dalam Konteks Keindonesiaan

Wajah budaya Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.³⁵

Serta hubungan antaragama di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, yang

³³ *Ibid*, hlm. 149

³⁴ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hlm. 19-20

³⁵ HAR. Tilaar, Pendidikan, *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. III hlm. 180

secara kualitatif telah merubah, dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri. Hal ini minimal dapat ditelusuri pada pemikiran keagamaan kaum muslimin, dalam sosoknya yang tampak balau pada saat ini. Sebagaimana telah diketahui sejarah bangsa kita, Islam datang di kawasan ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Dalam garis besarnya, Islam datang dalam bentuk utusan-utusan politik, para pedagang dan para sufi.³⁶

Heterogenitas asal usul Islam di Indonesia menunjukkan variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antaragama yang dibawa oleh kaum Muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkretik kehidupan beragama orang Islam di keraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada paruh pertama abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan antar beragama yang sangat beragam. Muslimin masyarakat Jawa menerima "kekeramatan" bertemunya hari penting Arab Jum'at dan Hari Jawa Kliwon atau Legi, dengan melakukan ibadah ekstra pada hari tersebut.

Begitu juga mereka menyebut hari Ahad dengan hari Minggu,³⁷ serta mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari tutup kantor dan tutup sekolah dengan mengganti kesibukan seperti majlis ta'lim serta pengajian umum. Perubahan "Hari Kristen" menjadi "Hari Islam", tanpa merubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antara umat beragama yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa. Namun, tantangan modernisasi yang datang dari Barat ternyata menumbuhkan sikap-sikap baru di kalangan kaum muslimin, yang memerlukan pengamatan teliti.³⁸

³⁶ Abdurrahman Wahid, "Hubungan antar-Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia" dalam Adurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 3

³⁷ Minggu berasal dari kata *domingo* yang berarti hari Tuhan bagi orang-orang Katolik Portugal, dan kemudian diikuti orang-orang Eropa lain untuk pergi ke gereja.

³⁸ *Ibid*, hlm. 6-7

Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain.

Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari tokoh-tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan *toleransi plus*, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.³⁹

Selama tahun 2008, masih ada beberapa elemen bangsa yang memperlakukan pluralisme. Padahal pluralisme adalah keniscayaan bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur, kelompok yang menolak pluralisme itu akibat ketidaktahuan terhadap sejarah lahirnya Bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasinya, kata Gus Dur, Bangsa Indonesia harus membangun batasan bersama. Batasan itu adalah penghargaan terhadap

³⁹ Tulisan ini diambil dari makalah Gus Dur berjudul "*Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*", disampaikan pada seminar di UKSW, th. 1992. lihat M. Hanif Dhakiri, *op.cit.* hlm. 120

pluralisme tidak akan diutak-atik. Batasan ini juga berlaku saat membahas Undang-Undang Dasar Negara.⁴⁰

Konsep toleransi yang dikembangkan Gus Dur meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antaragama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.⁴¹

5. Aktualisasi Pemikiran Pluralisme Abdurrahman Wahid

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memimpin upacara pemakaman Gus Dur di lingkungan Ponpes. Tebu Ireng Jombang, 31 Desember 2009, secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005 sejumlah tokoh Lintas Agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Penganugerahan ini disampaikan di gedung PBNU, jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

Kepedulian Gus Dur terhadap kasus-kasus internasional yang beberapa diantaranya kontroversial termasuk hubungannya dengan Israel, maupun kasus kekerasan etnik dan keagamaan serta kasus yang berkaitan dengan HAM dan demokrasi di Indonesia, misalnya: persoalan Ahmadiyah, kasus *Monitor*, ICMI, Ulil Abshar Abdalla, Inul, peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, peristiwa Ambon di Maluku, GAM di Aceh, masalah Timor Timur, persoalan Etnis China, tidak hanya dibuktikan pada level

⁴⁰ Catatan Akhir Tahun 2008 Gus Dur, *Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis*, <http://wahidinstitute.org>

⁴¹ *Ibid*, hlm. 120

pemikiran belakan, namun Gus Dur selalu tampil sebagai pembela pada level praktis.

a. Jama'ah Ahmadiyah

Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara-cara kekerasan dan penistaan seperti yang sering dialami jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Bukan berarti Gus Dur setuju dengan keyakinan Ahmadiyah itu, tetapi Ia sangat menghormati keyakinan seseorang.

b. Kasus *Monitor*

Kasus *Monitor* pada bulan Oktober 1990, di mana tabloid tersebut dirusak massa yang mengatasnamakan Islam gara-gara sebuah surveinya yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut Gus Dur, kasus monitor menunjukkan bahwa kelompok dalam masyarakat ingin memanipulasi isu-isu agama untuk mengedepankan kepentingan mereka. Sehingga beliau mendirikan Forum Demokrasi untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia

c. Munculnya ICMI

Berdirinya ICMI pada Desember 1990. Menurut Gus Dur, ICMI merupakan alat eksploitasi politik terhadap agama yang mengutamakan kepentingan kelompok eksklusif yang sempit di atas kepentingan nasional. ICMI akan mengaliansikan non-Muslim dan memperburuk pembelahan dan salah paham yang sudah kuat dalam masyarakat Indonesia selama ini antara kelompok keagamaan, kesukuan dan budaya yang berbeda. Peristiwa ini pula yang melatarbelakangi Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi.

d. Pembelaan terhadap Ulil Abshar Abdalla, Inul Daratista, dan kelompok yang dituduh Komunis.

Ia tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdalla, seorang intelektual muda NU yang juga tokoh muda "Islam Liberal" yang mengemukakan Liberalisme Islam, sebuah pandangan yang sama sekali baru dan

memiliki sejumlah implikasi yang sangat jauh, misalnya anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan kemerdekaan berpikir seorang santri demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah sebabnya mengapa demikian besar reaksi orang terhadap pemikirannya ini. Seperti diketahui bahwa sejumlah ulama' serta aktifis Islam tertentu menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu Ia layak dihukum mati. Menurut Gus Dur, kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam.

Demikian juga dalam kasus Inul Daratista, perempuan lugu dan sederhana ini dicerna keras oleh sebagian Tokoh Agama, Majelis Ulama', dan Seniman karena goyang ngebornya dianggap melanggar batas-batas kesusilaan umum. Mereka menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Di tengah kontroversi itu, Gus Dur tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan Gus Dur didasarkan pada melindungi Hak Asasi *wong cilik* dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif.

Dalam pembelaannya terhadap mereka yang diperlakukan tidak manusiawi karena dituduh sebagai anggota kelompok Komunis. Karena itu, ketika Ia menjadi Presiden, Gus Dur mengusulkan pencabutan TAP No. XXV/MPRS/1966 soal pelarangan penyebaran ajaran Komunisme, Marxisme dan Leninisme. Namun usul tersebut akhirnya ditolak. Dalam rapat yang berlangsung hari Senin 29 Mei 2000, seluruh fraksi MPR yang ada di panitia Ad Hoc II badan pekerja (PAH II BP) MPR menolak usul Gus Dur tersebut. Para anggota MPR tampaknya masih sulit membedakan antara Komunisme sebagai

ideologi (pengetahuan) dan Komunisme sebagai gerakan partai (G 30 S PKI).⁴²

e. Peristiwa Banyuwangi dan Pembunuhan di Jawa Timur Tahun 1998

Pembunuhan yang konon dilakukan oleh para Ninja berpakaian serba hitam itu telah memakan korban 200 orang lebih, terbukti bahwa orang yang terlibat dalam pembunuhan ini mempunyai pendidikan militer dan terorganisir dengan baik. serta menginginkan kerusuhan sosial di masyarakat. Perlu dicatat bahwa sebagian korban peristiwa itu adalah anggota NU yang memiliki kedudukan sebagai Ulama' di daerah mereka. Respon Gus Dur terhadap pembunuhan tersebut adalah dengan mengunjungi Banyuwangi dan mendorong para tokoh agama lokal untuk menahan diri dari godaan untuk merespons kekerasan ini dengan kekerasan.

f. Sambas di Kalimantan Barat

Daerah ini mempunyai sejarah konflik yang panjang, khususnya antara transmigran Madura dengan penduduk lokal Dayak dan masyarakat Melayu. secara kebetulan penduduk asal Madura mempunyai hubungan dengan NU. mempelajari akar konflik itu, sering dikatakan bahwa elemen-elemen kekerasan etnik dan agama berakar pada kenyataan bahwa dalam konflik itu masyarakat Dayak yang Kristen bekerja sama dengan masyarakat Melayu yang Muslim dan karenanya kerusuhan itu berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi.

Meski selama hari-hari sibuk pra-kampanye, Gus Dur menyempatkan diri untuk mengunjungi langsung daerah sengketa tersebut untuk bertemu dengan para pemimpin lokal dan meminta respons mereka dengan sabar dan dewasa terhadap persoalan yang sangat kompleks ini. serta kunjungan meredakan konflik tersebut terus berlanjut pada kesempatan berikutnya. saat itu beliau ditemani oleh Alwi Shihab untuk bertemu dengan kelompok yang terdiri atas ratusan pemimpin lokal, mengadakan makan siang bersama dan

⁴² M. Hanif Dhakiri, *op. cit.*, hlm.72

membincangkan isu kekerasan dan peranan agama dan etnisitas. baik Alwi maupun Gus Dur berbicara dengan baik, sabar dan penuh keyakinan serta agaknya punya pengaruh besar terhadap para pendengarnya. sulit untuk menentukan sampai mana kunjungan singkat tersebut bersifat instrumental dalam pencapaian perubahan yang cepat, tetapi yang jelas Gus Dur konsisten dengan posisinya, memberikan prioritas untuk mendorong pemimpin agama lokal dan pemimpin masyarakat untuk menghindari kekerasan.

g. Peristiwa Ambon di Maluku

Di Ambon, tak lama setelah pecah kekerasan dan kondisinya saat itu benar-benar tegang sehingga tidak mungkin mengadakan pertemuan dengan kubu pemimpin Muslim maupun Kristen seperti yang direncanakan. meski demikian, Gus Dur tetap bertemu dengan para pemimpin masyarakat lokal dan membujuk mereka agar bersabar dan toleran dan menahan kekerasan. sulit sekali untuk mengukur arti kunjungan Gus Dur tersebut yang teramat penting, Gus Dur merasa perlu untuk mengunjungi dan mempertaruhkan reputasi persoalannya untuk mencari jalan pemecahan.

h. GAM di Aceh

Kunjungan Gus Dur ke Aceh pada bulan Mei 1999 adalah atas undangan mahasiswa Aceh untuk berbicara masalah-masalah yang dihadapi Aceh, khususnya berkaitan dengan kekerasan yang sedang dan terus berlangsung di Aceh di tangan militer/TNI dan semakin kuatnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). di sana Ia juga mengunjungi para pemimpin komunitas agama walaupun banyak diantaranya bukan anggota PKB, karna saat itu adalah saat menjelang kampanye. meski sibuk menyiapkan kampanye, Gus Dur tetap menyempatkan untuk meredakan konflik Aceh padahal Ia juga tahu bahwa Aceh bukanlah basis PKB. ini menunjukkan kunjungan tersebut memang murni dorongan hati nurani beliau.

i. Masalah Timor Timur

Dalam seluruh aktivitas untuk menyelesaikan kekerasan ini, pelanggaran HAM dan konflik yang sedang berlangsung, satu persoalan penting muncul di hadapan Gus Dur dan dituntut untuk segera disikapi untuk merespons pasukan internasional penjaga perdamaian di Timor Timur. pada bulan September 1999, Gus Dur membuat serangkaian komentar keras, khususnya diarahkan pada pemerintahan Australia dan juga lembaga-lembaga lain yang dianggap mencampuri urusan internal Indonesia.

j. Persoalan Etnis China.

Gus Dur sengaja melakukan hubungan dengan Beijing dan orang-orang China, baik di daratan China maupun seluruh Asia Tenggara. di samping untuk membantu orang-orang China di Indonesia sebagai WNI, juga menjadi pemikiran penting sebagai pendewasaan masyarakat Indonesia. karena itu dia nyatakan tujuan akhirnya adalah dihapuskannya diskriminasi atas orang-orang China Indonesia. bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan pun, berkaitan dengan resiko politik, dia telah menunjukkan dukungannya bagi orang-orang China, Kristen, dan masyarakat minoritas lainnya.

Pada tanggal 10 Maret 2004, beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan *pecinan* di Semarang Jawa Tengah, mentahbiskan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa. Gus Dur bukan hanya banyak melahirkan pemikiran dan kebijakan yang menghormati masyarakat Tionghoa, tetapi juga mensejajarkan mereka dengan semua kelompok yang ada di bumi Nusantara dari berbagai agama, suku dan adat-istiadat yang berbeda.

Pada level praktis dan kebijakan, pembelaan Gus Dur terhadap kelompok dan etnis Tionghoa dibuktikan secara nyata. Saat Ia menjadi Presiden, hari raya Imlek bisa diperingati dan dirayakan dengan bebas.

Warga Tionghoa tidak perlu lagi harus sembunyi-sembunyi jika merayakannya. Kebebasan ini tak lepas dari keputusan politik Gus Dur yang pada 17 Januari 2000 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 tahun 2000, isinya mencabut Inpres nomor 14/1967 yang dibuat Soeharto tentang agama, kepercayaan, dan adat-istiadat China. Dengan Inpres No 14/1967 rezim Orde Baru yang represif telah membuat Imlek terlarang dirayakan di depan publik; Barongsai, Liang Liong harus sembunyi; huruf-huruf atau lagu Mandarin tidak boleh diputar di radio.⁴³

k. Konflik Filipina

Seiring dengan berjalannya waktu, Gus Dur telah tumbuh berkembang reputasinya bukan hanya sebagai pemimpin agama yang memiliki komitmen terhadap nilai toleransi, tetapi juga seorang pemikir yang independen dan bijaksana, pada kunjungan ke Jakarta pada September 1993, Presiden Filipina, Fidel Ramos mencuri kesempatan untuk berkonsultasi dengan Gus Dur berkaitan dengan masalah perselisihan Muslim Moro di bagian selatan Pulau Mindanao agar dapat diselesaikan tanpa konflik senjata, Gus Dur sepakat dengan menambahkan bahwa: “semakin lama masyarakat Islam dibiasakan dengan konflik bersenjata, semakin lama pula mereka diharuskan berjuang mengatasi kemundurannya”, Ramos kemudian mengundang Gus Dur untuk mengunjungi Filipina dan membantu berunding dengan Front Pembebasan Moro. permintaan yang diresponnya pada tahun berikutnya. lebih menarik lagi itu dua pekan sebelum kunjungan Ramos ke Jakarta, Gus Dur dianugerahi salah satu hadiah paling bergengsi di Filipina dan Asia Tenggara, yaitu Magsaysay Award (sebagai keterlibatan Gus Dur yang luas dalam upaya untuk mengembangkan toleransi beragama).

⁴³ Hanif Dhakiri, *op. cit.* hlm. 71

1. Hubungan Diplomatik dengan Israel

Dalam hal ini dukungan Gus Dur untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel, sangatlah penting untuk menimbang konteks historis posisi kebijakan Gus Dur, khususnya dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan Israel. Gus Dur sendiri telah memberikan berbagai macam alasan bahwa hubungan tersebut berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan perwujudan kemauan baik pada Israel itu sendiri. Jika Indonesia dapat membuka hubungan dengan Israel, maka Indonesia akan memiliki posisi yang sangat kuat untuk memperkuat argumentasi bagi perbaikan sosial dan politik di Timur Tengah, khususnya Israel dengan Palestina. dalam konteks ini, Gus Dur mengatakan bahwa sebagai Muslim terbesar di dunia, sangatlah tepat jika Indonesia memainkan peranan penting bagi perdamaian Israel dan Palestina. sudah pasti normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sangat terikat dengan suksesnya perdamaian itu. Inilah yang mendasari Gus Dur ketika pertama kali mengunjungi Israel pada bulan oktober 1994 untuk menjadi saksi kemajuan proses perdamaian antara Israel dengan negara-negara “Arab”. Gus Dur berempat, ditemani oleh tokoh utama dialog antaragama.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*